

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lain dan selalu ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Faktor perasaan itulah yang mendorong seseorang untuk selalu berkomunikasi. Sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari tentu tidak luput dengan interaksi dan komunikasi. Dalam hubungannya sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan orang lain. Manusia saling membutuhkan serta harus berinteraksi dengan orang lain. Hal tersebut disebabkan akibat manusia yang tidak bisa berjalan sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia akan cenderung bergabung dengan manusia lain untuk membentuk hubungan demi memenuhi kebutuhan serta tujuan hidup mereka. Dalam hal ini, kembali pada argumen sebelumnya yang telah dituliskan bahwa makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri. Bentuk interaksi dan komunikasi yang terjalin atas faktor yang telah dijelaskan sebelumnya, mampu menciptakan hubungan antar dua atau lebih manusia (Iffah and Yasni 2022) Hal inilah yang kemudian cenderung menimbulkan perasaan atau ketertarikan. Baik ketertarikan interpersonal, persahabatan, hubungan dekat, bahkan hubungan romantis. Hubungan romantis yang dibangun antara dua orang berbeda jenis kelamin sebelum pernikahan dikenal dengan sebutan berpacaran.

Berpacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian kegiatan bersama untuk saling mengenal (Irma Yanti 2023). Hubungan antara dua orang yang berlawanan jenis dan saling tertarik satu sama lain yang didasarkan pada perasaan tertentu didasari dengan masa pendekatan antara dua orang yang berlawanan jenis untuk pengenalan pribadi baik kelebihan dan kekurangan satu sama lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa berpacaran bertujuan untuk saling membangun, saling mengenal, saling mendukung, saling menyayangi, saling melindungi dan saling menghormati. Tetapi kenyataannya tidak semua orang dapat merasakan hal tersebut, tidak sedikit juga yang pernah mengalami kasus kekerasan dalam suatu hubungan karena beberapa alasan tertentu. Contohnya seperti, salah satu pasangan bersifat dominan dan sangat mengekang, memaksakan kehendak dengan pemikiran pribadi, dan masih banyak kasus lainnya. Hal ini justru akan menimbulkan ketidaknyamanan salah satu pihak bahkan sampai mengalami kekerasan baik secara fisik maupun psikologis. Tindakan penguasaan dan kontrol ini sering disebut *toxic relationship*. Hal inilah yang kemudian

menjadi kenampakan yang mengesankan, ketika pihak yang dirugikan tersebut tidak sadar terkait posisinya yang terancam, atau bahkan sudah memiliki kesadaran namun layaknya dalam penjara, ia tidak memiliki pilihan atau tidak tahu cara untuk keluar dari orang yang telah membuat dirinya dalam kondisi yang merugikan itu.

Toxic relationship adalah hubungan dimana terdapat perilaku yang dinilai buruk dari salah satu pasangan dalam hubungan yang dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan psikologis dari seseorang. Hubungan *toxic relationship* ditandai dengan adanya kekerasan dari salah satu pasangan baik fisik maupun non fisik dan tentunya hal tersebut membuat pasangan yang lain merasa tidak nyaman. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *toxic relationship* merupakan pola kekerasan dalam hubungan yang digunakan seseorang untuk mengontrol dan mengatur pasangannya agar menuruti setiap keinginannya. (Irma Yanti 2023)

Fenomena *toxic relationship* saat ini sering dibahas oleh beberapa psikolog di Indonesia, selain itu sudah banyak juga lembaga – lembaga peduli kesehatan mental di Indonesia yang juga aktif mengkampanyekan mengenai bahaya dari *toxic relationship*. Psikolog Analisa Widyaningriem (Analisa Channel), Dr. Jiemi Ardian (praktisi *mindfulness, psychiatry, trauma*) kerap membagikan konten di channel video mereka seputar fenomena *toxic relationship*. Selain itu, beberapa lembaga peduli kesehatan mental di Indonesia juga turut aktif menyebarkan pengetahuan mengenai *toxic relationship* dengan cara membuat konten – konten yang berisi informasi tentang *toxic relationship*. Beberapa diantaranya adalah lembaga dengan akun instagram dengan nama *@menjadimanusia.id* dan *@kawanbicara.id*, lembaga – lembaga ini secara aktif ikut mengkampanyekan mengenai dampak, ciri – ciri, dan cara untuk bisa keluar dari *toxic relationship*. Selain itu pada channel youtube juga banyak memaparkan mengenai *toxic relationship* seperti channel *kreativv, greatmind* dan *satu persen*.

Fenomena *toxic relationship* di Indonesia mendapatkan perhatian, salah satunya dikarenakan beberapa *public figure* yang membagikan cerita terkait pengalaman korban – korban yang pernah terjebak dalam hubungan pacaran yang *toxic*, seperti pada channel youtube Merry Riana dan Gritte Agatha. Menurut channel youtube menjadi manusia pada salah satu *sharing season* berjudul ‘penyintas *toxic relationship*’, hubungan yang *toxic* yaitu ketika salah satu pasangan menjadi lebih dominan sehingga tidak adanya ruang untuk bergerak atau adanya rasa terkekang dalam suatu hubungan sehingga

munculnya perasaan tidak nyaman. Seperti yang dikatakan oleh seorang ahli bernama Dr. Lilian Glass, *communication and psycholgy expert*, bahwa ketika kita merasakan ketidaknyamanan, lebih banyak perasaan negatif yang mendominasi di suatu hubungan, maka dapat dikatakan bahwa hubungan tersebut merupakan hubungan yang sudah tidak sehat atau *toxic*.

Dalam perancangan ini, target audiens adalah kalangan muda atau remaja. Menurut Santrock remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak - kanak menuju masa dewasa, termasuk perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. (Irma Yanti 2023) Dapat disimpulkan bahwa masa peralihan ini dapat menyebabkan ketidakstabilan emosi sehingga cenderung sulit untuk mengidentifikasi hal yang salah dan yang benar. Hal ini sejalan dengan analisis data wawancara dari segi psikologi yang menyebutkan bahwa remaja rentan mengalami *toxic relationship* karena faktor karakteristik remaja yang belum cukup mampu untuk mengontrol perasaan dan seringkali melampiaskan emosi negatifnya dengan tindakan – tindakan yang kurang baik. Sehingga banyak dari kalangan muda atau remaja yang tidak menyadari bahwa tindakan mereka mampu menjadi pemicu faktor yang mendasari terjadinya hubungan yang *toxic*.

Banyak faktor dalam mendasari terjadinya hubungan yang *toxic*. Dalam beberapa kasus, terdapat pasangan yang masih sangat sulit mengidentifikasi bahwa mereka berada dalam hubungan yang *toxic*, hal ini karena mereka menganggap itulah bukti cinta, tanpa sadar bahwa yang terjadi dan apa yang dialaminya merupakan bentuk kekerasan dalam pacaran. Menurut data yang saya peroleh dari pengisian kuesioner, masih banyak orang yang mengalami ciri – ciri hubungan yang *toxic*, contohnya seperti terkurasnya mental dan fisik, tindakan pasangan yang posesive dan masih banyak yang lain, selain itu, masih ada responden yang justru tidak mampu untuk keluar dari hubungan yang *toxic* dan cenderung ragu memilih langkah untuk menghindari hal yang merusak diri sendiri ini. Mereka ragu untuk mempercayai adanya suatu harapan sehingga keadaan menjadi lebih baik. Hal inilah yang menjadi fokus utama sekaligus motivasi penulis untuk membuat sebuah proyek bertajuk "*WISH*" dengan menggunakan media berupa video animasi.

Video animasi merupakan media yang menggabungkan media audio dan media visual untuk menarik perhatian sehingga mampu menyajikan objek secara detail dan dapat membantu memahami materi yang sifatnya sulit. (Apriansyah 2020) Dapat dikatakan sebagai simpulan diatas yaitu video animasi adalah salah satu media

yang menampilkan objek atau gambar bergerak dan juga menampilkan audio yang memiliki tujuan untuk menyampaikan suatu pesan kepada penontonnya. Pada perancangan ini, penulis memiliki target audiens yaitu pada kalangan muda. Maka dari itu penulis memaparkan materi menggunakan video animasi. Karena melalui video animasi, penulis dapat menampilkan pesan tertentu dengan gambaran visual sehingga maksud yang disampaikan dapat dipahami dengan lebih jelas dan menarik secara visual untuk disajikan kepada audiens.

Dalam video animasi "*WISH*" diharapkan mampu untuk membantu memberi pemahaman bahwa adanya harapan kepada mereka yang terjebak dalam *toxic relationship*. Mengulas seputar hubungan yang toxic seperti faktor - faktor yang jarang disadari dan juga cara - cara untuk lepas dari hal tersebut sehingga membantu para korban untuk tidak ragu melepaskan hubungan *toxic* yang sedang dijalani.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka identifikasi masalah yang dapat disimpulkan adalah

1. Menurut data yang diperoleh dari pengisian kuesioner, 52.5% pernah berada dalam hubungan yang *toxic*, sedangkan 15% orang tidak mampu untuk keluar dari hubungan *toxic* dan cenderung ragu memilih langkah untuk menghindari hal yang merusak diri sendiri ini
2. Menurut data 71,3% orang pernah merasa terkuras fisik dan mental saat menjalani hubungan, hal ini dapat menjadi indikasi bahwa hubungan yang dijalani adalah hubungan yang tidak sehat.
3. Menurut data 35% orang tidak memiliki keberanian untuk memutuskan hubungan saat adanya orang ketiga dan cenderung memberi kesempatan lagi. Keputusan ini dapat dikatakan sebagai keputusan yang tidak baik karena adanya orang ketiga dalam hubungan juga indikasi hubungan yang tidak sehat.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang animasi "*WISH*" agar membantu kalangan muda yang sedang terjebak dalam *toxic relationship*?

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan rumusan masalah, maka diperlukan adanya batasan masalah, perancang membatasi masalah pada hal - hal sebagai berikut :

1. Materi yang dijelaskan pada video animasi ini membahas tentang faktor terjadinya dan cara agar tidak terjebak dalam hubungan yang *toxic*
2. Perancangan video animasi ini akan menghasilkan animasi yang mengulas seputar *toxic relationship* serta tips agar tidak terjebak dalam hubungan tersebut.

1.5 Tujuan Perancangan

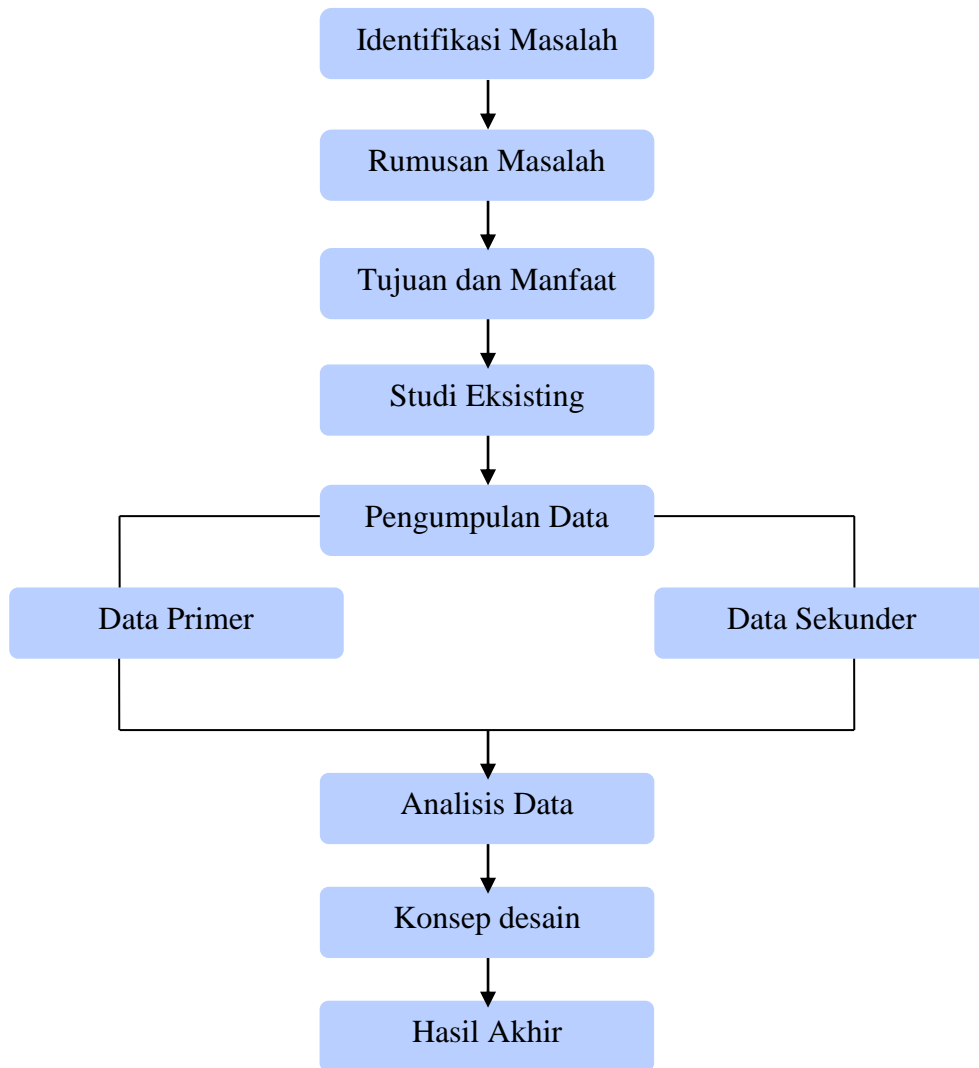
Adanya tujuan perancangan yaitu untuk mendapatkan suatu rumusan masalah atau mendapatkan hasil dari sebuah rancangan. Perancangan proyek “*WISH*” ini bertujuan untuk membantu pada korban yang terjebak dalam *toxic relationship*

1.6 Manfaat Perancangan

Melalui perancangan video animasi ini, diharapkan dapat memiliki manfaat yaitu :

- a. Bagi Masyarakat
 1. Menggunakan proyek “*WISH*” dengan media berupa video animasi yang memberi pemahaman seputar *toxic relationship*
 2. Memberikan motivasi bahwa adanya harapan untuk tidak terjebak dalam suatu hubungan yang *toxic*
- b. Bagi Mahasiswa
 1. Sebagai tempat untuk menunjukkan kemampuan dari hasil materi yang didapatkan selama perkuliahan
 2. Hasil dari perancangan diharapkan dapat menjadi referensi bagi perancangan selanjutnya dengan tema yang serupa
- c. Bagi Target Audience
 1. Mendapatkan pemahaman mengenai faktor – faktor terjadinya hubungan *toxic*
 2. Mendapatkan pengetahuan mengenai cara – cara untuk keluar dari hubungan yang *toxic*
 3. Mendapatkan motivasi untuk tidak terjebak dalam hubungan *toxic*

1.7 Kerangka Perancangan



Gambar 1.1 Kerangka Perancangan
(Sumber : dokumen pribadi)